

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Keluarga adalah wadah pertama untuk manusia bersosialisasi, dimana tiap individunya disatukan oleh cinta dan kasih sesama anggota keluarga. Keluarga juga memiliki pengaruh yang sangat besar dalam terbentuknya kualitas sumber daya manusia, karena keluarga juga dianggap sebagai madrasah paling dasar untuk manusia belajar tentang kehidupan. Setiap keluarga pasti memiliki peraturan tertulis maupun tidak tertulis, dengan harapan untuk membentuk kestabilan didalam keluarga tersebut. Secara tidak disadari kehidupan didalam keluarga juga meninjau aspek-aspek kehidupan manusia dari berbagai segi fungsi, antara lain seperti seksualitas, reproduksi, budaya, komunikasi, kerjasama, ekonomi, sosialisasi dan lainnya.

Sebelum manusia terjun kepada satuan social yang lebih besar yaitu masyarakat, manusia sudah terlebih dahulu berada di linkuo osatuan social yang paling kecil dan mendasar, yaitu keluarga. Keluarga dan msyarakat memiliki ikatan erat dalam kehidupan bersama, karena tidak aka nada masyarakat jika tidak dimulai dengan keluarga. Oleh karena itu keluarga dianggap sebagai system social yang memiliki peran penting dalam pencapaian kesejahteraan masyarakat yang menjadi cita-cita utama pembangunan sumber daya manusia.<sup>1</sup>

Keluarga adalah sebuah subsistem yang sangat penting dalam proses peneneman nilai-nilai tradisi, kepercayaan dan agama di setiap aktivitas yang berlangsung didalam keluarga.<sup>2</sup> Sebagai institusi social terkecil, keluarga merupakan persatuan atau kelompok primer yang terdiri dari dua atau lebih

---

<sup>1</sup> Badan Pusat Statistik, *Pembangunan Ketahanan Keluarga* (Jakarta: CV. Lintas Khatulistiwa, 2016). Hal.5

<sup>2</sup> Jeanny Maria Fatimah, 'Komunikasi Keluarga Meningkatkan Akses Pendidikan Bagi Kesetaraan Anak Perempuan Dalam Lingkaran Kemiskinan', *Mimbar Jurnal Dan Pembangunan Unisba*, Vol.30.No.2 (2014). Hal.201

individu yang mempunyai jaringan interaksi interpersonal, yaitu hubungan atas dasar pernikahan, keturunan ataupun adopsi dan tinggal bersama dalam satu rumah tangga.

Keluarga merupakan salah satu bentuk dari institusi social budaya yang memiliki tugas untuk meneruskan budaya dari satu generasi ke generasi-generasi berikutnya.<sup>3</sup> Keluarga harus memenuhi kewajibannya sebagai unit terkecil didalam masyarakat, yaitu dengan memenuhi kebutuhan intelektual, spiritual, psikis, fisik dan kebutuhan primer anak lainnya. Membentuk sebuah keluarga haruslah memiliki tujuan untuk mewujudkan kesejahteraan keluarga tersebut, keluarga yang sejahtera ini harus didasari oleh perkawinan yang sah, memiliki hubungan yang selaras dan serasi, mampu memehuni hak dan kewajiban fisik ataupun mental satu sama lain, memiliki keseimbangan antar anggota keluarga, masyarakat dan lingkungan.

Stephens mendefinisikan pengertian keluarga, yaitu sebagai susunan social yang didasari oleh sebuah kontrak perkawinan yang termasuk sebagai berikut : 1) Pengenalan hak-hak dan tugas-tugas orangtua; 2) Keawjiban memiliki tempat tinggal suami, istri dan anak-anaknya; 3) kewajiban ekonomi yang bersifat *reciprocal* antara suami dan istri. Menurut sudut pandang sosiologi, keluarga memiliki tujuan untuk mewujudkan kesejahteraan lahir (ekonomi dan fisik) dan kesejahteraan batin (mental, social, psikologis, dan spiritual).<sup>4</sup>

Kunci dalam pekawinan dalam mewujudkan kesejahteraan keluarga adalah dengan keberhasilan dalam proses penyesuaian diri antar pasangan, penyesuaian ini bersifat dinamis dan memerlukan cara berfikir dan sikap yang luwes. Glenn mengungkapkan terdapat tiga indicator penyesuaian antar pasangan didalam suatu perkawinan, yaitu komunikasi, konflik dan pembagian tugas rumah tangga.<sup>5</sup> Tidak adanya konflik di rumah tangga bukan presepsi dari keberhasilan penyesuaian dan

---

<sup>3</sup> Samovar A Larry and Dkk, *Komunikasi Lintas Budaya*, Edisi 7 (Jakarta: Salemba Humanior, 2010). Hal.64

<sup>4</sup> Herien Puspitawati, *Gender Dan Keluarga: Konsep Dan Realita Di Indonesia* (Bogor: PT IPB Press, 2013). Hal.2-3

<sup>5</sup> Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga* (Jakarta: Kencana, 2012). Hal.10

keharmonisan keluarga. Penyesuaian yang berhasil ini ditandai oleh adanya sikap konstruktif dan tidak saling merendahkan ketika terjadi konflik.

Hubungan dan komunikasi yang baik dan positif adalah salah satu komponen penting dalam melakukan resolusi konflik didalam sebuah perkawinan. Bukan hanya memiliki peran dalam resolusi konflik, komunikasi juga sangat berperan didalam seluruh aspek kehidupan perkawinan. Dengan komunikasi dan hubungan yang positif, maka akan terbangun kedekatan dan keintiman antar pasangan.

Indonesia adalah Negara heterogen yang memiliki banyak ragam budaya, suku, ras, adat istiadat dan juga agama. Perbedaan dan keanekaragaman itu memiliki dampak yang positif ataupun negative. Dampak positifnya yaitu dengan keragaman ini kita dapat mengetahui banyak kebudayaan yang justru akan membuat perkembangan yang baik di masyarakat. Perkembangan pada daerah yang memiliki keragaman justru akan lebih pesat daripada daerah yang hanya monoton dan tidak memiliki keragaman. Dampak negative yaitu dapat terjadinya konflik atas dasar perbedaan tersebut, karena itu masyarakat dalam Negara heterogen harus dituntut untuk mengimplementasikan nilai-nilai toleransi dan saling menjaga persaudaraan.

Indonesia sendiri memiliki banyak sekali agama ataupun aliran kepercayaan, dengan 6 agama yang telah diresmikan oleh Negara, yaitu Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Ditambah dengan aliran-aliran kepercayaan dan agama local lainnya, yang membuat Indonesia kaya akan pandangan keyakinan ataupun kepercayaan. Namun terkadang agama justru dijadikan sebagai api pemantik konflik yang terjadi di tengah-tengah masyarakat.

Oleh karena ini, toleransi dalam beragama adalah sebuah keniscayaan dan tidak dapat dihindari, sehingga semua orang yang berada didalam perbedaan tersebut harus paham akan konteks toleransi dan juga mengamalkan konsep tersebut. Disetiap agama pun tentu diajari nilai-nilai penghargaan atas agama atau kepercayaan lainnya, karena sesungguhnya tidak ada agama yang mengajarkan tentang keburukan. Mau bagaimanapun sesuai dengan slogan

Negara Republik Indonesia yaitu Bhineka Tunggal Ika, “Berbeda Tetapi Tetap Satu Jua”.

Dalam keluarga pun tentu ada perbedaan pada setiap individunya, baik itu perbedaan pola pikir, sifat, kebiasaan, suku dan lainnya. Namun apa yang terjadi bila didalam satu keluarga inti, terdapat perbedaan paham keagamaan antar satu sama lain? Pernikahan antar berbeda agama mungkin sudah cukup lumrah di telinga masyarakat. Permasalahan ini lah yang kemudian akan dibahas didalam penelitian ini. Didalam agama Islam, pernikahan berbeda agama tentu tidak boleh terjadi. Begitu pun di Negara Indonesia yang masih belum melegalkan pernikahan berbeda agama, biasanya pernikah berbeda agama ini akan dilaksanakan di luar negeri ataupun bila dilakukan di Indonesia maka pernikahan ini tidak akan tercatat di dokumen sipil sehingga pernikahan tidak akan dianggap sah oleh pemerintah.

Keluarga adalah tempat belajar pertama bagi anak untuk pembentukan sikapnya, oleh karena ini tentu adanya peran orangtua sebagai pendidik yang mengawasi tumbuh kembang anak-anaknya. Masing-masing peran didalam keluarga pasti memiliki hak dan kewajiban, dimana anak berkewajiban untuk menaati orangtua yang mengajarkannya kepada kebaikan dan hak nya yaitu mendapatkan perlindungan, pendidikan dan semua kebutuhan yang layak dari orangtua.

Didalam keluarga yang heterogen, tentu setiap anggota keluarga sangat dituntut untuk memiliki sikap toleran terhadap anggota keluarga lain yang memiliki agama yang berbeda dengannya. Sikap toleransi akan mengembangkan kebiasaan menghormati, bersabar, dan menghargai ketika melihat suatu perbedaan. Dan lingkungan keluarga adalah tempat yang sangat tepat untuk mengembangkan sikap ini, sebelum akhirnya anak akan mengimplementasikan nilai-nilai ini kedalam kehidupan di masyarakat luas.

Setiap manusia yang memiliki agama tentu akan mengalami pengalaman keagamaannya masing-masing. Pengalaman keagamaan akan bersifat subjektif dan biasanya berbeda pada tiap individu yang beragama. Pengalaman keagamaan

adalah aspek bathiniyah yang menghubungkan batin manusia dengan zat supranatural atau Tuhan, hubungan ini biasanya tercipta dalam bentuk perasaan atau keataatan umat beragama terhadap doktrin agama dan juga melaksanakan segala bentuk ritual yang diajarkan didalam agama tersebut.

William James mengatakan bahwa pengalaman keagamaan adalah sebuah bentuk dari pengalaman manusia yang beragama bertemu dengan realitas adikodrati, yaitu Tuhan yang dipercayanya. Ataupun dapat diartikan sebagai pengalaman ketika manusia beragama mengalami kejadian supranatural yang berhubungan langsung dengan Tuhan. William James adalah seorang tokoh psikologi terkenal yang mengambil konsentrasi pada pemaknaan pengalaman keagamaan. Diadalam bukunya yang berjudul *The Varieties of Religious Experience*, James mengatakan bahwa pengalaman keagamaan merupakan sebuah fenomena yang sangat penting dan sacral bagi individu beragama yang mengalaminya. Pengalaman keagamaan juga bersifat subjektif dan sangat unik, James juga menambahkan bahwa pengalaman keagamaan itu terpusat pada kesadaran mistis dari seseorang yang beragama.<sup>6</sup>

Dalam penelitian ini penulis akan meneliti bagaimana bentuk toleransi dan pengalaman keagamaan dari tiap individu beragam didalam satu keluarga yang memiliki perbedaan agama. Gerry Ismail Anrivika anak pertama dari 2 bersaudara yang dilahirkan dari ibu seorang Kristiani, dan ayah seorang Muslim.

## **B. Rumusan Masalah**

Berikut adalah rumusan masalah dari skripsi yang berjudul "*Bentuk Toleransi Beragama di Keluarga Berbeda Agama*" (*Studi Kasus Pada Keluarga Noviar El Ansar*) sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman dan pengimplementasian nilai-nilai toleransi didalam keluarga berbeda agama?
2. Bagaimana pengalaman keagamaan masing-masing anggota keluarga?

---

<sup>6</sup> William James, *The Varieties of Religious Experience* (Yogyakarta: Jendela, 2003).

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ditulis berdasarkan rumusan masalah didalam penelitian, maka penulis memiliki tujuan yang hendak dicapai didalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pemahaman dan pengimplementasian nilai-nilai toleransi pada keluarga yang berbeda agama.
2. Untuk mengetahui pengalaman keagamaan masing-masing anggota keluarga berbeda agama.

### **D. Manfaat Penelitian**

Selain tujuan penelitian diatas, penelitian ini juga memiliki manfaat yang diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1. Bidang Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta memberikan sumbangan dalam memperluas kekayaan khazanah dan mengembangkan kajian keilmuan dibidang keberagaman. Memperkuat dan mendukung keabsahan teori-teori dalam proses penelitian sebelumnya agar dapat digunakan sebagai bahan referensi penelitian-penelitian mendatang, dan menjadi sumber data yang faktual pada bidang penelitian keluarga berbeda agama yang berbasis religiusitas-spiritual terkhusus pada pada konsep toleransi dan pemaknaan hidup. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dan memberikan informasi bagi penelian selanjutnya, juga menambah pengetahuan dan keilmuan bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa jurusan Studi Agama Agama.

2. Bidang Praktisi

Manfaat praktis merupakan hasil penelitian yang diharapkan memberikan gambaran pemikiran bagi pemecahan masalah, yang berguna secara teknis untuk memperbaiki, meningkatkan suatu keadaan berdasarkan penelitian dan mencari solusi bagi pemecahan masalah yang

ditemukan pada penelitian. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan bahan penelitian selanjutnya, mengenai toleransi dan pengalaman keagamaan keluarga yang berbeda agama.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka akan dijadikan referensi didalam penelitian ini, penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan pembahasan dan juga keterkaitan dengan pokok permasalahan penelitian ini akan dijadikan sebagai sumber referensi, diantaranya adalah:

Skripsi karya Achmad Allam Kiromi yang berjudul “*Toleransi Keluarga Beda Agama (Studi Kasus Keluarga Abdul Rokhim di Waru)*” Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019. Skripsi ini menjelaskan tentang makna perilaku keagamaan dari keluarga yang berbeda agama. Implementasi toleransi beragama yang diterapkan di keluarga yang diteliti penulis, yaitu dalam bentuk memberikan kebebasan serta kenyamanan bagi istrinya yang beragama Kristen untuk beribadah ke gereja. Dan istri juga memberikan toleransi kepada suami ketika suami melaksanakan sholat, puasa bahkan ikut serta dalam merayakan moment lebaran.<sup>7</sup>

Skripsi karya Pratiwi Prasetyo Putri yang berjudul “*Pluralitas Beragama Dalam Keluarga*” (Studi Kasus di Kelurahan Asemrowo Kota Surabaya Jawa Timur) Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018. Skripsi ini menjelaskan bahwa pluralitas beragama yang terjadi di kelurahan Asemrowo Kota Surabaya, memiliki 2 faktor yaitu internal dan eksternal. Faktor internal muncul dari dalam diri individu itu sendiri untuk berlaku toleransi dan saling menghargai, sesuai dengan ajaran didalam keluarganya. Factor eksternal ada pada factor keturunan, keluarga, lingkungan dan pendidikan yang saling mengamalkan dan mencontohkan sikap-sikap pliralisme dalam beragama.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Achmad Allam Kiromi, ‘Toleransi Keluarga Beda Agama (Studi Kasus Keluarga Abdul Rokhim Di Waru)’ (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019).

<sup>8</sup> Pratiwi Prasetyo Putri, ‘Pluralitas Beragama Dalam Keluarga (Studi Kasus Di Kelurahan Asemrowo Kota Surabaya Jaw Timur)’ (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018).



Skripsi karya Muhammad Islahuddin Misbah yang berjudul “*Pendidikan Toleransi Dalam Keluarga Beda Agama di Desa Kayukebek Kecamatan Tukur Kabupaten Pasuruan*” Universitas Yudharta Pasuruan, 2018. Skripsi ini menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan toleransi dalam keluarga yang berbeda agama dan bagaimana implementasi pendidikan toleransi didalam keluarga beda agama di kecamatan tutur kabupaten pasuruan. Nilai-nilai pendidikan toleransinya meliputi sikap menghormati, mengharga, gotong-royong, berkerjasama, kebebasan, keadilan dan tanggung jawab. Dan pelaksanaan pendidikan toleransi dengan menggunakan metode nasehat, pembiasaan, latihan, keteladanan dan hukuman.<sup>9</sup>

Tinjauan-tinjauan pustaka di atas dan penelitian yang saya tulisi mungkin akan memiliki beberapa kemiripan, karena penelitian tersebut akan dijadikan sebagai referensi yang membantu dan mendorong pelaksanaan penelitian ini.

## **F. Kerangka Pemikiran**

Manusia adalah makhluk social yang seumur hidupnya selalu bergantung pada interaksi social dan saling ketergantungan dengan orang lain. Terdapat aturan-aturan dalam masyarakat yang dimaksudkan untuk menunjang kelangsungan hidup, seperti aturan-aturan hidup atau norma dalam bermasyarakat. Dan agama tentunya juga dapat mempengaruhi perilaku manusia dan menciptakan pengalaman individual bagi setiap individu.

Penelitian ini memiliki focus pada bentuk toleransi dan juga pengalaman keagamaan yang ada pada tiap individu didalam keluarga yang memiliki perbedaan paham agama. Bagaimana mereka menerapkan nilai toleransi dan menghadapi keluarga lainnya yang memiliki keyakinan yang berbeda. Juga bagaimana pengalaman keagamaan tiap individu tersebut, karena pengalaman keagamaan bersifat subjektif, maka penelitian akan dilakukan secara individual.

---

<sup>9</sup> M Islahuddin Misbah, ‘Pendidikan Toleransi Dalam Keluarga Beda Agama Di Desa Kayukebek Kecamatan Tukur Kabupaten Pasuruan’ (Universitas Yudharta Pasuruan, 2018).



Penelitian ini menggunakan teori pengalaman keagamaan dari William James sebagai dasar teori yang akan menggiring penelitian ini.

Menurut William James, pengalaman keagamaan merupakan pengalaman manusia dalam menghadapi realitas supranatural yaitu Tuhan. Atau bisa juga diakhiri dengan pengalaman keagamaan ketika seseorang mengalami peristiwa supranatural yang berhubungan langsung dengan Tuhan. Keyakinan mereka terhadap hal-hal ini sama meyakinkannya dengan pengalaman sensibilitas langsung, dan biasanya lebih meyakinkan dibandingkan hasil logika.

William James adalah seorang tokoh di bidang psikologi yang juga menaruh perhatian pada makna pengalaman keagamaan. William James juga menulis buku tentang pengalaman keagamaan yang berjudul *The Varieties of Religious Experience*. Menurutnya, pengalaman beragama merupakan fenomena sakral yang sangat penting, sehingga fenomena tersebut tidak bisa diabaikan begitu saja. Pengalaman keagamaan bersifat subyektif dan unik. James percaya bahwa pengalaman keagamaan berpusat pada kesadaran mistik seseorang.<sup>10</sup>

Analisis James, ada banyak definisi atau wawasan tentang agama, Tuhan dan perasaan beragama. Kebanyakan teori-teori yang ada, terutama teori-teori modern, seringkali meremehkan signifikansinya dan itulah akar dari semua absolutisme dan dogmatika, di mana filsafat dan agama menempatkan konsep ini. Tujuan James adalah agar kita mendapatkan wawasan yang kritis dan tidak terjebak pada pandangan yang sepihak karena setiap individu mempunyai pemahaman yang berbeda terhadap agama dan hal-hal yang berkaitan dengannya.

Menurut James, ciri khas kehidupan beragama adalah respon kita terhadap objek kesadaran, baik objek yang dapat dirasakan dengan kepekaan kita melalui indera maupun objek yang hanya ada dalam pikiran kita yaitu religiusitas. Bukan hal yang aneh jika objek kesadaran yang hanya ada dalam pikiran kita lebih hadir daripada yang bisa dirasakan dengan indera. Misalnya jika diterapkan dalam kehidupan beragama, keberadaan Tuhan merupakan

---

<sup>10</sup> James, William, *The Varieties of Religious Experience* (Yogyakarta: Jendela, 2003)

gagasan bagi manusia. Gagasan tentang Tuhan diidentikkan dengan sifat-sifat keagungan, keadilan, kesucian, kemutlakan, keberagaman, maha pengampun, dan sebagainya.

